

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan wadah pendidikan yang sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan kemandirian anak, oleh karena itu pendidikan anak tidak dapat dipisahkan dari keluarganya karena keluarga merupakan tempat pertama kali anak belajar menyatakan diri sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan kelompoknya.

Orang tua yaitu ayah dan ibu merupakan orang yang bertanggung jawab pada seluruh keluarga. Orang tua juga menentukan kemana keluarga akan dibawa dan apa yang harus diberikan sebelum anak-anak dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri, ia masih tergantung dan sangat memerlukan bekal pada orang tuanya sehingga orang tua harus mampu memberi bekal kepada anaknya tersebut.

Orang Tua memegang peranan utama dan pertama bagi pendidikan anak, mengasuh, membesarkan dan mendidik anak merupakan tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan, sedangkan guru disekolah merupakan pendidik yang kedua setelah orang tua di rumah. Pada umumnya anak adalah merupakan insan yang masih perlu dididik atau diasuh oleh orang yang lebih dewasa dalam hal ini adalah ayah dan ibu. Namun kenyataannya sekarang peranan orang tua sering kali tergantikan oleh adanya *baby sister*, karena kesibukan dari orang tua sendirian.

Pada saat anak dalam masa perkembangan dan pertumbuhan setidaknya orang tua langsung memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan anak, bukan pada saat anak mengalami permasalahan dalam pertumbuhan dan perkembangan baru orang tua memperhatikan kondisi anak.

Setelah anak mengalami permasalahan dalam perkembangan serta pertumbuhan baru orang tua memerisakan kepada dokter atau psikolog untuk mengetahui kondisi anak tersebut. Setelah anak diperikasakan kepada psikolog maupun dokter, dan memberikan hasil bahwa anak mengalami gangguan autis.

Autis adalah sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, ecolalia, mutism, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain yang repetitif dan stereotipik, ingatan yang kuat, dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan didalam lingkungannya.¹

Hal ini mengingat bahwa jumlah penderita autis meningkat dari tahun ketahun, dalam penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 1987 rasio penderita autis 1:5000, angka ini meningkat tajam. Semakin meningkatnya angka penderita autis tersebut hendaknya dibarengi dengan dengan meningkatnya layanan untuk anak autis.

Namun dalam kenyataannya, penangan anak autis membutuhkan biaya yang sangat mahal. Pada penderita anak autis yang tidak mampu, mengakibatkan anak autis yang tidak mampu tidak dapat bersekolah karena biaya yang terlalu tinggi, sehingga anak autis tersebut tidak dapat menumbuhkan kemandirian dari

¹ Triantoro Safaria "Autisme Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua", (Jogjakarta: Graha Ilmu). Hal 1-2

tidak diberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak autis, berbeda dengan orang tua yang mampu memberikan pendidikan kepada anak autis sehingga dengan melakukan berbagai macam terapi serta pendidikan yang sesuai dengan anak autis sehingga anak autis tersebut akan menumbuhkan kemandirian pada dirinya. Padahal masa depan anak autis tergantung pada pemberian terapi serta pendidikan secara optimal.²

Dalam menumbuhkan kemandirian pada anak tidak hanya dilakukan oleh orang tua pada anak yang mengalami kondisi normal saja tetapi juga anak yang mengalami kebutuhan kekhusus seperti autis .

Menurut Zainum Mutadin, kemandirian adalah suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri dengan kemandiriannya.

Kemandirian anak harus dibina sejak anak masih bayi, jika kalau kemandirian anak diusahakan setelah anak besar, kemandirian itu akan menjadi tidak utuh. Kunci kemandirian anak sebenarnya ada di tangan orang tua. Kemandirian yang dihasilkan dari kehadiran dan bimbingan orang tua akan menghasilkan kemandirian yang utuh. Untuk dapat mandiri anak membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga khususnya pola asuh orang tua serta lingkungan sekitarnya, agar dapat mencapai otonomi atas diri sendiri.

² Muslimah Siti R, " Pendidikan Murah Buat Anak Autis", diunduh 04 Mei 2010 dari <http://portal1linfaq.co.id>

Kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua didalam keluarga, orang tualah yang berperan dalam mengasuh, membimbing, membantu dan mengarahkan anak untuk menjadi mandiri.

Latar belakang orang tua autis di cakra dalam menumbuhkan kemandirian pada anak sangat berbeda-beda, ada yang menginginkan anak seperti anak normal dengan memberikan pendidikan atau terapi sesuai dengan kebutuhan anak, serta menginginkan tingkatan yang dialami pada anak autis mengalami penurunan. Dari berbagai latar keluarga yang berbeda-beda tersebut telah membentuk kemandirian pada anak khususnya pada anak autis didalam keluarga.

Pada penelitian ini, penulis melihat secara kenyataan dilapangan bahwa kemampuan anak autis yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Salah satu terapis di cakra autis menggambarkan bahwa anak yang kurang memiliki kemandirian terlihat ketika dalam mengikuti proses terapis tidak mengalami banyak kemajuan atau perubahan dan pasif dalam proses belajar.

Hal ini mendorong penulis untuk mengadakan penelitian tentang kemandirian anak autis disekolah tersebut. Akhirnya penulis merumuskan kedalam penelitian yang berjudul sebagai berikut: *Kemandirian Anak Autis*.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu: “Apa yang melatar belakangi keperdulian orang tua untuk menumbuhkan kemandirian anak autis di tempat terapi Cakra Autis”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: "Mengetahui lebih mendalam latar belakang keperdulian orang tua dalam menumbuhkan kemandirian pada anak autis".

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan judul penelitian "Kemandirian Anak Autis". Dalam Meningkatkan Kemandirian anak autis penulis ingin menyelidiki dengan beberapa pertimbangan dan tujuan dari berbagai segi, agar dalam melakukan penelitian mempunyai sasaran yang tepat sesuai tujuan serta manfaat. Maka manfaat teoritis dan praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

Diharapkan dari hasil penelitian dapat memberikan sumbangan terhadap teori bidang ilmu psikologi, khususnya mengenai kemandirian anak autis.

2. Manfaat Praktis:

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menumbuhkan kemandirian anak autis dengan memberiiikan pendidikan yang khusus pada anak autis